

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA

Wina Dwi Puspitasari, M.Pd.

winad1211@gmail.com

Universitas Majalengka

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa, atas dasar itulah tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa hasil tes sebagai data primer dan hasil observasi serta dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai sebelum diberikan tindakan hingga siklus II. Nilai rata-rata diperoleh sebelum tindakan mencapai 68,35 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 30%. Pada siklus I rata-rata nilai mencapai 78,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 65%. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai mencapai 87,25 dengan persentase ketuntasan 90%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2017-2018.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran IPS, Model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu-ilmu yang memusatkan perhatiannya tentang kehidupan dan tingkah laku manusia serta kebutuhannya. Konsep IPS yang dipelajari oleh siswa merupakan keragaman dari berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari IPS siswa belajar tentang kehidupan sosial diantaranya kepekaan terhadap suatu masalah sosial yang terjadi di lingkungannya.

Bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaksudkan untuk mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. IPS tidak akan pernah lepas dari kehidupan, karena di dalamnya membahas tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan sosial.

Penekanan pembelajaran IPS bukan sebatas pada upaya membekali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hapalan melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan di masyarakat, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Namun sayangnya, banyak guru berpendapat bahwa mengajar IPS tidak semudah seperti yang dibayangkan karena materi pembelajaran IPS mengkaji mengenai kehidupan sosial. Bukan hanya mesti dipahami tetapi juga bisa diaplikasikan. Karena kendala tersebut pada akhirnya banyak guru yang hanya menanamkan pembelajaran IPS secara konseptual bukan aplikatif. Hal ini berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hal serupa dialami oleh siswa kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten

Majalengka. Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran IPS diperoleh hasil belajar masih banyak siswa yang belum tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya antusias siswa terhadap proses pembelajaran, siswa cenderung melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran, tidak adanya kesiapan siswa ketika akan memulai pembelajaran, dan pembelajaran yang kurang menyenangkan sehingga membuat siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPS tidak dapat berhasil dengan pembelajaran konvensional saja, akan tetapi harus bisa membuat siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajarannya sehingga dapat membangun rasa ingin tahu siswa dan keterampilan siswa. Dengan demikian pembelajaran IPS menjadi menyenangkan dan merasa perlu untuk dipelajari. Maka dari itu untuk menciptakan pembelajaran dan hasil belajar yang baik tentunya diperlukan penerapan sebuah metode, strategi atau model pembelajaran yang sesuai dan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran. Model yang dianggap paling sesuai dengan pembelajaran IPS yakni pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Menurut Slavin (Rusman, 2016: 214) menyatakan bahwa model *cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* merupakan model yang dapat menumbuhkan sikap saling membantu, memotivasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam belajar, terutama dalam menguasai materi ajar yang disampaikan guru. Dalam hal ini siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima yang merupakan campuran dari beragam latar belakang peserta didik baik dari segi karakteristik, jenis kelamin, kelompok ras,

etnis dan kelompok sosial lainnya serta kemampuan akademik yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian dapat memacu siswa agar saling membantu satu sama lain terkait keterampilan yang diajarkan guru.

Menurut Rusman (2016: 202) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut: Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tersebut siswa dapat aktif, kreatif dan mampu memunculkan ide-ide dalam proses belajar dan dapat memupuk rasa saling membantu antar siswa dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menemukan dan memahami suatu konsep atau materi yang disampaikan guru jika dilakukan dengan saling berdiskusi dengan teman yang lain

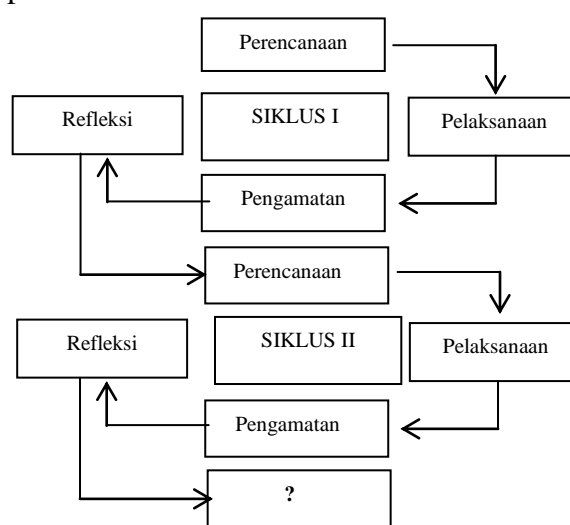
Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun ajaran 2017-2018. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilakukan karena atas dasar ditemukannya permasalahan dari hasil observasi.

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis (Sanjaya 2015: 24) menjelaskan bahwa: penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti

dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Sementara menurut Sanjaya (2015: 26) mendefinisikan yaitu sebagai berikut: PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.



Gambar 1 Model PTK dan Mc Taggart (Arikunto 2010: 132)

Hasil belajar diukur dengan menggunakan teknik tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kognitif sementara observasi digunakan untuk mengukur afektif dan psikomotor.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ini berdasarkan pada permasalahan atau fenomena yang terjadi, kemudian disusun rumusan masalah sebagai acuan, sebagaimana telah dirumuskan pada bab I. Dari hasil penelitian, khususnya hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum dilakukan

tindakan, diperoleh data awal yang menyatakan bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran IPS belum optimal, berdasarkan data yang diperoleh hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih banyak siswa yang belum tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya antusias siswa terhadap proses pembelajaran, siswa cenderung melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran, dan pembelajaran yang kurang menyenangkan karena kebiasaan guru yang mentransfer pengetahuannya hanya dengan metode ceramah dengan kata lain minimnya kreativitas dalam mengemas pembelajaran IPS sehingga membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang di dapat para siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang telah dilaksanakan dengan dua siklus, diperoleh hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang menunjukkan adanya peningkatan dan tentunya bahwa penerapan model tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal melalui perbaikan pada setiap siklusnya. Adapun untuk lebih jelasnya terkait pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions*

Proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas IV SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dilakukan sesuai dengan langkah pembelajaran pada model ini. Sebagaimana menurut Rusman

(2016: 215-217) bahwa langkah model STAD ini mulai dari penyampaian tujuan dan memotivasi, presentase guru, pembagian kelompok, kerja tim, pemberian kuis/evaluasi dan terakhir penghargaan team.

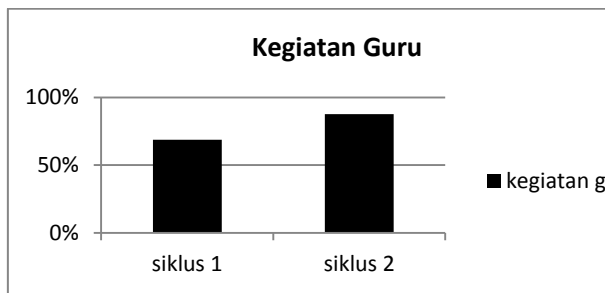
Berdasarkan observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran dari siklus ke siklus persentasenya mengalami peningkatan. Adapun rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

No.	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus I	68,75%	Cukup
2	Siklus II	87,5%	Baik Sekali

Pengamatan guru pada siklus I terdapat temuan esensial yang didapat dari hasil catatan lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran; pembelajaran kurang kondusif, siswa kurang terlibat aktif dan masih terdapat siswa yang kurang paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru, hal ini disebabkan oleh guru (peneliti) belum dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran, yakni ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan. Hal itu dapat dilihat dari data/hasil pengamatan guru yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan presentase 68,75%. Sedangkan pada siklus II kekurangan atau kendala yang ditemui diperbaiki sehingga secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan presentase 87,5%.

Adapun peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2
Grafik Hasil Observasi Guru

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran pada lembar observasi guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*. Pada lembar observasi guru dari hasil siklus I yang mendapat 68,75 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran tersebut, khususnya pembelajaran IPS bahwa dalam hal ini siswa dilibatkan secara langsung di dalamnya dengan memotivasi, mengikutsertakan siswa secara aktif berpartisipasi dalam kelompok yang heterogen untuk bertukar pendapat guna memecahkan permasalahan terkait materi yang diberikan oleh guru. Hal ini selaras dengan teori Jarolimex (Susanto, 2014: 9) menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan kemampuan kepada anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi juga mempersiapkan anak didik untuk mampu memecahkan masalah sosial dan memiliki keyakinan akan kehidupan masa mendatang.

Observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran dari siklus ke siklus persentasenya juga mengalami peningkatan. Adapun rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran yang

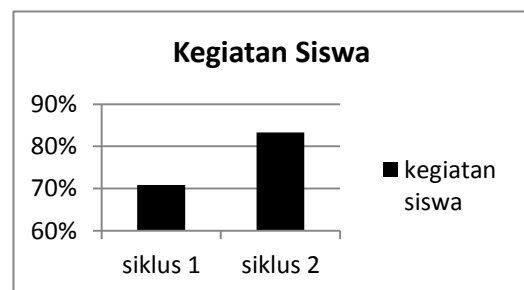
dilaksanakan siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

No.	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus I	70,83%	Baik
2	Siklus II	83,33%	Baik Sekali

Pengamatan siswa pada siklus I terdapat temuan esensial yang didapat dari hasil catatan lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran; siswa masih cenderung melakukan hal-hal yang mengganggu terhadap proses pembelajaran berlangsung (bercanda dengan temannya), siswa kurang terlibat aktif sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru sehingga pada siklus I secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa dengan persentase sebesar 70,83% Kemudian, setelah dilakukan perbaikan mengenai berbagai kendala atau kekurangan yang ditemui pada siklus I, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa sebesar 83,33%.

Adapun peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3
Grafik Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran

pada lembar observasi guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada lembar observasi guru dari hasil siklus I yang mendapat 70,83% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,33.

2. Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat membuat pengalaman belajar tidak sekedar ceramah atau berpusat pada guru. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajarannya siswa diarahkan untuk belajar dalam kelompok membangun kerja tim dengan saling membantu dan memotivasi dalam belajar guna dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru untuk dapat dipahami dan dipecahkan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Hal ini selaras dengan teori Slavin (Rusman, 2016: 214) memaparkan bahwa ‘model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan model yang dapat memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru’.

Sebelum melaksanakan tindakan, data kondisi awal hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukaperna II yaitu rata-rata nilai sebesar 68,35 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 30%. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran seperti ini menjadikan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh pun masih belum optimal. Teori yang dikutip oleh peneliti, Arifin (2014: 298) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Berdasarkan teori tersebut pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal dikarenakan pengalaman belajarnya hanya dari penjelasan guru dengan kata lain tidak ada pengalaman yang lebih membuat siswa paham guna mencapai hasil belajar yang optimal, karena dalam hal ini harus adanya suatu interaksi dengan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal. Tes hasil belajar siswa dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 1 tindakan. Hasil tes pada setiap tindakan mengalami perbaikan. Berikut adalah rekapitulasi hasil belajar siswa pada dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*:

Tabel 3

Rekapitulasi Hasil Belajar

Ket	Pra Siklus	Tindakan		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Pra Siklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II
Nilai Rata-rata	68,35	78,5	87,25	10,15	8,75
Persentase Ketuntasan	30%	65%	90%	35%	25%
Jumlah siswa tuntas	6	13	18		

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* mengalami peningkatan.

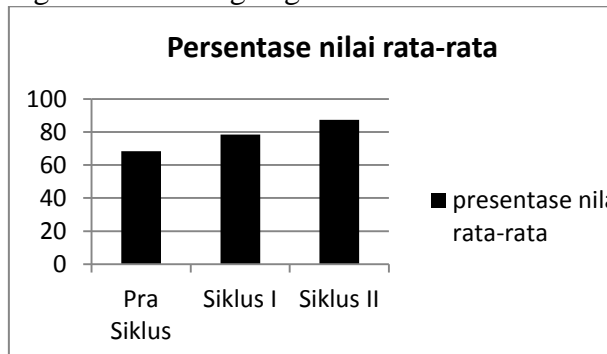
Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir pembelajaran siklus I dan siklus II. Dari data yang diperoleh bahwa hasil tes mengalami peningkatan. Pada kondisi awal hasil belajar siswa hanya diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,35 dengan persentase ketuntasan sebesar 30%. Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I hasil tes belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 78,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 65%. Dalam hal ini terlihat bahwa hasil belajar setelah peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Teams Achievement Divisions mengalami peningkatan, namun belum sampai pada kriteria yang ditentukan.

Menurut Sudjana (2014: 33) menjelaskan bahwa jika hasil belajar siswa (kelas) belum mencapai tujuan dengan kriteria 80% dari target yang diharapkan, berarti pengajaran itu gagal dan harus di ulangi kembali (*re-teaching* atau mengajar kembali). Hal ini dikarenakan adanya kekurangan dan hambatan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran terkait lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

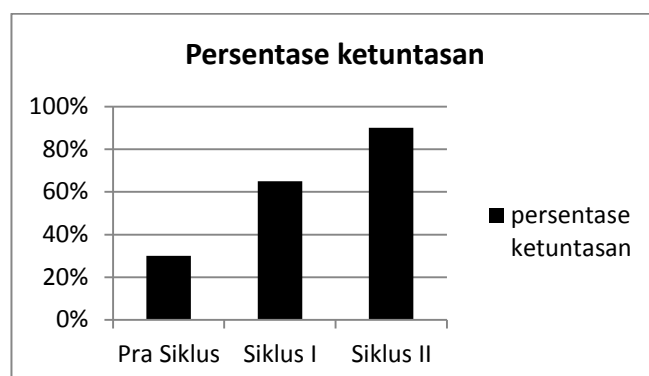
Pada tahap refleksi dilakukan perbaikan mengenai berbagai kendala atau kekurangan yang ditemui pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II Mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 87,25 dengan persentase ketuntasan 90%. Dari 20 orang siswa hanya 2 orang yang tidak mencapai ketuntasan KKM, hal ini dikarenakan faktor belajar siswa kurang terlibat aktif pada saat pembelajaran dan nilai tesnya yang tidak memenuhi serta siswa tersebut memang lambat dalam belajar. Namun dalam hal ini dikarenakan persentase sudah melebihi hasil yang ditetapkan maka berdasarkan hasil tersebut penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Adapun peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:



Gambar 4

Grafik Nilai Rata-Rata Siswa



Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions*

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) bahwa perbandingan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan. Terjadinya peningkatan ini tentu bertemali dengan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*, menurut Ahmadi (2011: 65) mengemukakan kelebihan dari model STAD bahwa menggalakan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik. Kemudian menurut Isjoni (2010: 72) menyatakan kelebihan dari model STAD bahwa melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut pula dapat dilihat dari kondisi awal/pra siklus nilai rata-rata siswa yaitu 68,35 dan setelah melakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,5 hal tersebut menunjukkan terjadi peningkatan mencapai 10,15. Sedangkan dari siklus I ke siklus II nilai rata-rata

siswa yang didapat yaitu 87,25 hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kembali mencapai 8,75.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar bahwa dari kondisi awal/pra siklus yaitu dengan persentase sebesar 30% dan setelah melakukan tindakan pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 65%, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 35%. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus II, persentase yang didapat sebesar 90% hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kembali dari siklus I menuju siklus II sebesar 25%.

Peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut tentu dikarenakan adanya perbedaan dari kondisi awal dengan siklus I, jika pada kondisi awal proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru atau pembelajaran dengan metode ceramah sedangkan pada siklus I dan siklus II peneliti menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* sebagai model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, namun dalam proses pembelajarannya tidak dapat dipungkiri adanya kendala atau kekurangan yang ditemui, terlepas dari hal tersebut peneliti melakukan perbaikan sehingga pada siklus II mencapai ketuntasan yang ditetapkan sebesar 80% dan peneliti menghentikan penelitian ini pada siklus II.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di

kelas IV pada pembelajaran IPS, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya.

Daftar Pustaka

- Ahamdi, I.K, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu "Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanisme, dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri"*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, Z., dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjana, N. (2013). *Tuntunan penyusunan karya ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Prenadamedia Group..